

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dengan berbagai nilai dari kebudayaan yang mampu dikenal oleh masyarakat internasional. Dengan potensi budaya Indonesia diharapkan mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur dan beragam sebagai modal ciri khas suatu bangsa. Pada saat ini bangsa Indonesia terus melaksanakan pembangunan di segala bidang, dapat dilihat dari sudut pandang kondisi sosial budayanya. Pemerintah dan bangsa Indonesia bertekad bulat untuk berupaya dalam melestarikan nilai - nilai budaya bangsa Indonesia yang merupakan peninggalan nenek moyang, yang biasa disebut *adat istiadat*. Nilai budaya ini merupakan konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai. Oleh karenanya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak bisa diganti dengan nilai budaya lain (Soetrisno R, 2008:16).

Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta memiliki unsur perkembangan budaya pada strata masyarakatnya. Dengan kapasitas Surabaya sebagai kota metropoilitan. Masyarakat Surabaya cukup beraneka ragam, tidak hanya terdiri dari suku Jawa, namun juga banyak suku lain yang berdomisili tetap di Surabaya. Salah satu budaya asli Surabaya yang hanya sedikit dari masyarakat yang mengetahuinya, yaitu budaya Arek. Budaya Arek gambaran dari masyarakat di Surabaya seperti kutipan dari Autar Abdillah S.Sn, M.Si., dosen Sendratasik ( Seni, Drama, Tari, dan Musik) Universitas Negeri Surabaya, Stigma terhadap budaya arek pada diskursus perilaku adalah budaya yang keras (Autar Abdillah, 2015). Beliau juga mengungkapkan pada postingannya pada Rabu, 3 Desember 2008 sebagai berikut :

*Identitas dalam budaya Arek Suroboyo lebih dekat sebagai suatu etnisitas yang pluralistik, artinya identitas tersebut terbentuk dari beragam unsur budaya (Autar Abdillah, 2007: 13). Budaya Arek dan Ludruk memiliki sejumlah persamaan. Persamaan tersebut adalah konsep simbolik seperti (1) egaliter, (2) sikap demokratis, (3) solidaritas. Ketiga konsep ini terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama ketika masing-masing warga masyarakat berkumpul*

*atau bertemu dalam berbagai bentuk pertemuan. Pertemuan yang paling menonjol adalah cangkrukan. Cangkrukan sudah menjadi tradisi pertemuan informal untuk menyatakan segala sesuatu atau peristiwa yang terjadi, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang terjadi (Autar Abdillah, 2007: 126). Konsep simbolik egaliter muncul sebagai salah satu konsep simbolik pemersatu dalam interaksi sosial Arek. Sikap ini dipahami sebagai bentuk tidak adanya orang yang memiliki dominasi atau merasa dirinya lebih berkuasa dari yang lain. Setiap warga masyarakat adalah sama di depan umum. Kesamaan-kesamaan tersebut memberi kesan mengutamakan hubungan sosial yang dinamis ketimbang status sosial. Sikap demokratis dan atau keterbukaan lahir sebagai dampak pertemuan etnik dan perkawinan etnik, seperti yang dilakukan pendatang Madura, Cina, Arab dan daerah sekitar Jawa Timur, Jawa Tengah dan sebagainya.*

“Budaya adalah satu set dari sikap, perilaku dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya” (Sarwono, 2014:3). Budaya merupakan bagian dari sejarah dari masa lalu yang di wariskan dari generasi ke generasi, agar generasi yang akan datang dapat memahami budaya daerah asalnya. Namun berbeda dengan masyarakat Surabaya yang kurang memahami budaya mereka sendiri terutama generasi muda yang seharusnya juga ikut melestarikan budaya arek tersebut. Menurut hasil observasi pada salah satu taman kota yang paling ramai dan di kunjungi masyarakat Surabaya yaitu taman Bungkul, pengunjungnya ada dari berbagai usia dan kalangan, mulai dari anak kecil hingga dewasa, keluarga hingga komunitas. Namun, pengunjung di taman Bungkul didominasi oleh pemuda pemudi yang bersosialisasi dengan teman - teman yang seumuran dengan mereka. Menurut Soetrisno R (2008) Belum banyak masyarakat Jawa timur mengenal dan mengetahui adat tradisional khas Surabaya yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang dengan keunikannya. Kurangnya pengetahuan tentang budaya Arek yang menyebabkan budaya tersebut tidak terwariskan bahkan hilang di makan oleh zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat Surabaya akan budaya Arek yang merupakan budaya asli dari masyarakat Surabaya, masih banyak masyarakat Surabaya yang belum

mengetahui budaya arek itu sendiri, terutama generasi muda, dimana generasi muda tersebut yang lebih banyak bersosial dengan teman – teman mereka, dibandingkan masyarakat yang sudah berkeluarga atau anak – anak. salah satu alternatif dari penulis atas masalah tersebut adalah memberikan informasi melalui media promosi secara menarik kepada generasi muda, dengan tujuan meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kebudayaan yang seharusnya di jaga agar tidak termakan oleh zaman.

## **1.2. Permasalahan**

### **1.2.1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Masyarakat Surabaya lebih memahami kata “Arek” merupakan kata sapaan yang berarti “anak”, bukan mengenalnya sebagai budaya.
2. Tidak ada pembelajaran tentang budaya arek tersebut dalam pendidikan di Surabaya
3. Belum adanya media yang menginformasikan tentang adanya budaya Arek kepada masyarakat Surabaya.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran beberapa masalah yang sudah diidentifikasi diatas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan dijadikan landasan oleh penulis dalam penelitian, yaitu:

Bagaimana cara untuk memperkenalkan budaya Arek melalui desain komunikasi visual kepada masyarakat Surabaya?

## **1.3. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang ditentukan penulis bertujuan untuk memberikan fokus pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode 5W1H:

### **a. *What (apa)***

Budaya Arek adalah budaya asli Surabaya yang sudah seharusnya dilestarikan, tetapi banyak dari masyarakat Surabaya yang tidak mengenal budaya asli mereka sendiri.

**b. *Who (siapa)***

Segmentasi target pasar yang dituju yaitu masyarakat Surabaya dewasa awal dengan batasan umur 18-23 tahun

**c. *When (kapan)***

Pengumpulan data dimulai sejak akhir Januari 2016.

**d. *Where (dimana)***

Proses penelitian dilakukan di Surabaya.

**e. *Why (kenapa)***

Karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan budaya Arek yang merupakan budaya asli Surabaya dan yang seharusnya di lestarikan.

**f. *How (bagaimana)***

Merancang sebuah media informasi yang efektif dan efisien agar masyarakat Surabaya dapat mengenal budaya asli mereka sendiri yaitu budaya Arek serta melestarikan budaya Arek tersebut.

**1.4. Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu memperkenalkan budaya Arek kepada masyarakat Surabaya, sehingga masyarakat Surabaya dapat memahami budaya Arek yang menjadi warisan untuk dilestarikan.

**1.5. Metode Penelitian**

Untuk memecahkan masalah yang ada, maka diperlukan data-data yang berkaitan dengan tema yang diambil. Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Selanjutnya akan digunakan pendekatan deskriptif sebagai landasan teoritis dalam penelitian kualitatif yang terikat dengan persoalan budaya Arek di Surabaya.

### 1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan tersebut, penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data, sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Dalam perancangan tersebut, melakukan Wawancara mendalam yang dilakukan kepada Autar Abdillah S.Sn, M.Si., salah satu dosen, seniman, dan budayawan di Surabaya yang hidup dan meneliti budaya asli Surabaya yaitu budaya arek.

#### b. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi tidak terstruktur dengan melakukan pengamatan kepada masyarakat Surabaya. Observasi tersebut dilakukan dengan cara mengamati masyarakat surabaya di Taman Bungkul, sebuah taman umum yang sangat dikunjungi oleh masyarakat untuk hiburan atau bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Pengamatan tersebut di lakukan selama 4 hari, dan setiap harinya dilakukan pengamatan selama 3 jam. Pengamatan tersebut untuk mencari tahu kebiasaan dari masyarakat dan permasalahan yang berhubungan dengan budaya Arek.

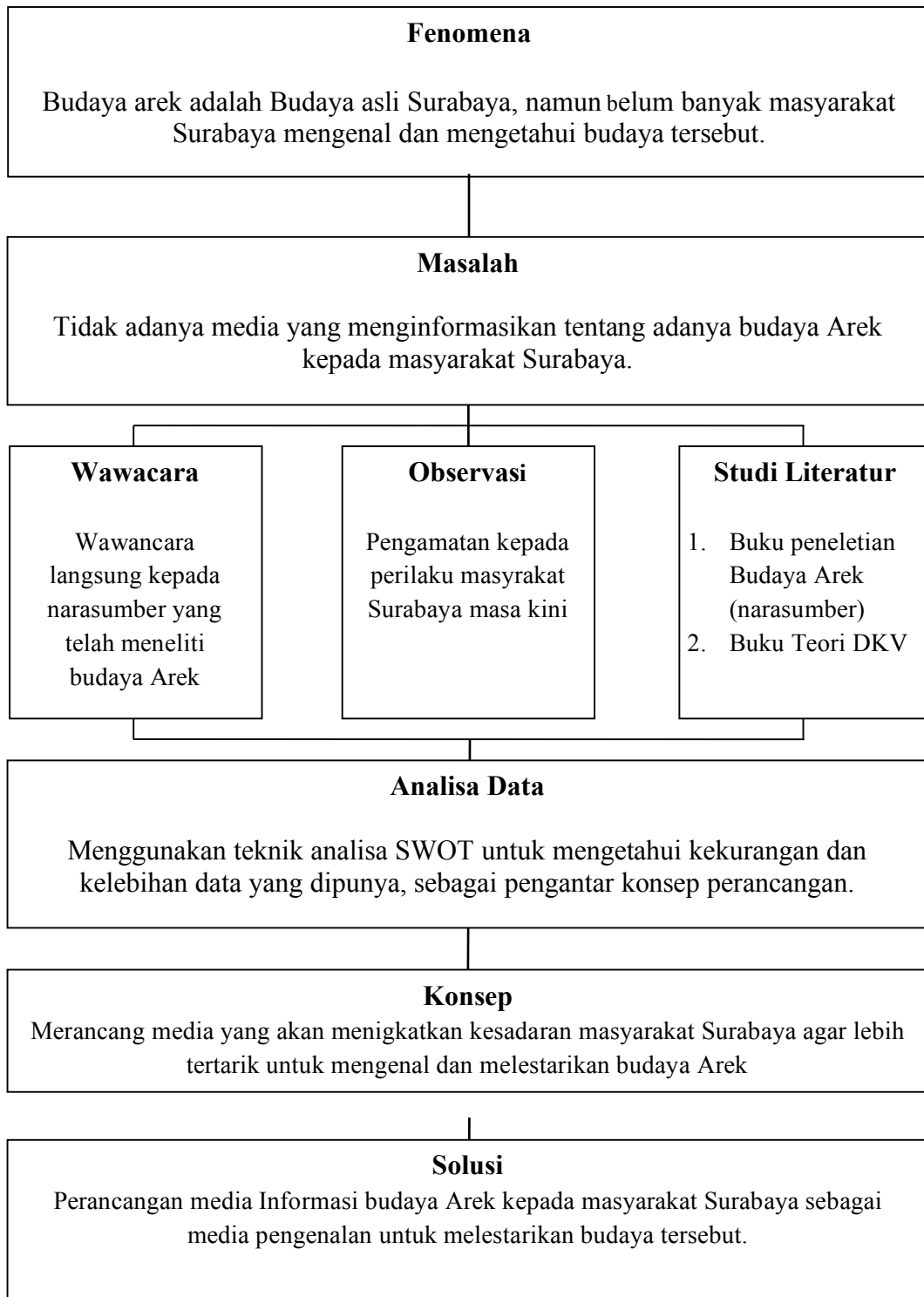
#### c. Studi Dokumen

Pencarian data yang ada dalam buku penunjang dilakukan agar perancangan yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Selain teori, beberapa data berupa data, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya, baik dari narasumber, dan data di internet.

### 1.5.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threat* (ancaman). Kekuatan dan kelemahan adalah aspek internal dan peluang dan ancaman adalah sisi eksternal (Moriarty, 2011:241). Metode analisis SWOT tersebut digunakan untuk memperhitungkan faktor internal dan faktor eksternal.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Skema Kerangka Perancangan

Sumber: Pribadi

## **1.7 Pembabakan**

Pembabakan berfungsi sebagai gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat memperoleh deskripsi yang jelas tentang isi. Penelitian ini terdiri dari empat bab, yakni:

### **BAB I - Pendahuluan**

Menjelaskan gambaran secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh peneliti, serta mengidentifikasi masalah yang terjadi dan merumuskan masalah tersebut kedalam beberapa poin rumusan yang dibatasi melalui ruang lingkup masalah. Serta menentukan tujuan perancangan yang dilakukan melalui metode-metode pengumpulan data dan kerangka perancangan mengenai Budaya Arek.

### **BAB II – Dasar Pemikiran**

Berisikan teori-teori yang relevan sebagai landasan dalam melaksanakan perancangan media Informasi untuk memperkenalkan budaya Arek kepada masyarakat Surabaya.. Teori-teori yang digunakan mengenai teori budaya, teori media informasi dan teori komunikasi dalam ilmu desain komunikasi visual.

### **BAB III – Data dan Analisis masalah**

Membahas data hasil dari pengumpulan data melalui wawancara kepada Autar Abdillah S.Sn, M.Si., salah satu dosen, seniman, dan budayawan di Surabaya yang sudah meneliti budaya Arek. Lalu analisis proyek sejenis untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan sebagai landasan dari konsep perancangan.

### **BAB IV – Konsep dan Hasil Perancangan**

Menjelaskan konsep media informasi yang akan digunakan untuk memperkenalkan budaya Arek, konsep kreatif yang menarik target *audiens*, konsep media yang dipakai, konsep visual yang sesuai dengan target *audiens*, dan hasil perancangan.

### **BAB V – Kesimpulan dan Saran**

Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil perancangan media informasi budaya Arek untuk memperkenalkan kepada masyarakat, terutama masyarakat Surabaya, agar budaya arek tersebut tidak hilang oleh zaman.